

DARI RITUAL KE SPIRITUAL: TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MAHABBAH DALAM NASKAH MAWLID AL-BARZANJI

Muhammad Qusairi, Nuril Khasyi'in

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Muhammadqusairi47@gmail.com, Nurilkasyiin@uin-antasari.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Islam kontemporer seringkali menghadapi kritik karena lebih menekankan aspek kognitif dan ritual formal, sementara dimensi afektif-spiritual dalam pembentukan karakter sering terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kembali kitab *Mawlid Al-Barzanji* bukan sekadar sebagai teks devosional atau liturgi seremonial, melainkan sebagai kurikulum pendidikan karakter berbasis cinta (*pedagogy of love*) yang relevan untuk mengatasi krisis moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutika untuk membedah makna simbolik di balik narasi prosa (*natsr*) dan puisi (*nazhm*) dalam teks asli karya Ja'far ibn Hasan al-Barzanji. Hasil penelitian menunjukkan tiga dimensi pedagogis utama: (1) Dimensi Teologis-Edukatif, di mana konsep *Nur Muhammad* digunakan untuk membangun ikatan emosional (*bonding*) antara pembaca dan Nabi; (2) Dimensi Etis-Historis, yang merekonstruksi narasi sejarah menjadi simbol-simbol keteladanan (*uswah hasanah*) untuk internalisasi nilai; dan (3) Dimensi Sosio-Kultural, yang memperkuat kohesi sosial dan kedisiplinan melalui tradisi pembacaan komunal (*social learning*). Kesimpulannya, *Al-Barzanji* menawarkan model pendidikan integratif yang menyatukan olah pikir, olah hati, dan olah rasa, yang sejalan dengan penguatan identitas Islam dan konsep *ta'dib* dalam filsafat pendidikan.

Kata Kunci: *Al-Barzanji*, Pendidikan Karakter, Pedagogi Mahabbah, Hermeneutika, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Contemporary Islamic education often faces criticism for emphasizing cognitive aspects and formal rituals while neglecting the affective-spiritual dimensions crucial for character building. This study aims to re-examine the *Mawlid Al-Barzanji*, positing it not merely as a devotional text or ceremonial liturgy, but as a character education curriculum based on the "pedagogy of love" (*mahabbah*) relevant to addressing modern moral crises. Employing a qualitative method with content analysis and a hermeneutic approach, this research dissects the symbolic meanings behind the prose (*natsr*) and poetry (*nazhm*) narratives in the original text by Ja'far ibn Hasan al-Barzanji. The findings reveal three main pedagogical dimensions: (1) The Theological-Educational Dimension, where the concept of *Nur Muhammad* serves to establish an emotional bonding between the reader and the Prophet; (2) The Ethical-Historical Dimension, which

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

reconstructs historical narratives into symbols of exemplary conduct (uswah hasanah) for value internalization; and (3) The Socio-Cultural Dimension, which strengthens social cohesion and discipline through communal reading traditions (social learning). In conclusion, Al-Barzanji offers an integrative educational model that unifies intellect, emotion, and spirit, aligning with the strengthening of Islamic identity and the concept of ta'dib in educational philosophy.

Keywords: Al-Barzanji, Character Education, Pedagogy of Love, Hermeneutics, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Wacana pendidikan Islam di era kontemporer tengah menghadapi tantangan eksistensial yang serius. Di satu sisi, modernisasi menuntut institusi pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif secara intelektual dan profesional. Namun di sisi lain, arus sekularisasi dan pergeseran nilai global telah memicu krisis moral yang akut di kalangan generasi muda. Fenomena degradasi moral seperti tawuran pelajar, perundungan (*bullying*), hingga hilangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru menjadi indikator nyata bahwa pendidikan yang berorientasi kognitif semata telah gagal membentuk watak manusia yang utuh.¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, filsuf pendidikan Islam terkemuka, mendiagnosis kondisi ini sebagai *the loss of adab* (hilangnya adab). Menurutnya, krisis ini bukan disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan, melainkan karena ilmu tersebut terputus dari nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi ruhnya. Akibatnya, lahir manusia-manusia cerdas namun kering jiwanya, yang gagal meletakkan sesuatu pada tempatnya yang wajar sesuai tatanan ilahiah.²

Dalam upaya merespons krisis tersebut, para pakar pendidikan Islam mulai menoleh kembali pada khazanah tradisi klasik (*turats*) yang selama berabad-abad terbukti efektif dalam menjaga kohesi sosial dan moralitas umat. Salah satu warisan monumental dalam lanskap Islam Nusantara yang memiliki fungsi pedagogis tersebut adalah tradisi pembacaan kitab *Mawlid Al-Barzanji*. Kitab karya Syekh Ja'far ibn Hasan al-Barzanji (w. 1177 H) ini bukan sekadar teks sastra yang mati, melainkan sebuah institusi budaya yang hidup (*living tradition*). Di berbagai pelosok Nusantara, mulai dari surau-surau di pedesaan hingga majelis taklim di perkotaan, *Al-Barzanji* dibaca dengan irama yang khas, diiringi tabuhan rebana, dan diselingi doa-doa kolektif. Popularitasnya melampaui sekat-sekat etnis, menjadikannya salah satu teks Arab yang paling banyak dihafal dan dibaca setelah Al-Qur'an di wilayah Melayu-Indonesia.³

Namun, terdapat paradoks yang menarik untuk dikaji. Meskipun pembacaan *Al-Barzanji* sangat masif, resepsi masyarakat—dan bahkan sebagian kalangan akademisi—terhadap kitab ini seringkali berhenti pada tataran ritualistik dan seremonial semata. Bagi sebagian masyarakat awam, *Barzanji* dibaca sekadar untuk mengejar berkah (*tabarruk*) atau pelengkap acara syukuran kelahiran bayi dan pernikahan. Sementara itu, di ruang akademik, kajian terhadap *Barzanji* sering terjebak pada perdebatan teologis klasik antara kelompok yang membid'ahkannya dengan kelompok yang membelanya, atau kajian filologis yang hanya berkutat pada struktur bahasanya. Jarang sekali ditemukan kajian yang mendudukan *Al-Barzanji* sebagai sebuah "modul pendidikan karakter" yang sistematis. Padahal, jika ditelaah dengan pisau analisis yang tepat, struktur teks ini mengandung muatan didaktis yang dirancang

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 105.

³ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 120.

untuk mentransformasi kesadaran pembacanya dari sekadar mengetahui sejarah Nabi (*knowing*) menjadi mencintai dan meneladani Nabi (*being*).

Studi-studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Fadhli (2021) dan Zuhdi (2018), telah memberikan landasan awal mengenai nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Maulid.⁴ Fadhli berfokus pada sejarah perkembangan tradisi ini sebagai media dakwah, sementara Zuhdi menginventarisasi nilai-nilai moral umum seperti kesabaran dan kedermawanan yang terdapat dalam teks.⁵ Kendati demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik membedah mekanisme "Pedagogi *Mahabbah*" (pendidikan berbasis cinta) yang bekerja dalam struktur narasi *Al-Barzanji*. Pertanyaan mendasarnya adalah: bagaimana teks sastra abad ke-18 ini mampu membangun kecerdasan emosional dan spiritual pembacanya? Bagaimana simbol-simbol metaforis dalam syair *Barzanji* diinternalisasi menjadi perilaku etis?

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan epistemologis tersebut. Penulis mengajukan tesis bahwa *Al-Barzanji* adalah manifestasi dari kurikulum pendidikan Islam integratif yang memadukan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa. Melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dan teori pendidikan karakter, penelitian ini akan membuktikan bahwa *Al-Barzanji* mentransformasi paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) menuju penanaman nilai (*inculcation of values*) melalui strategi kebudayaan. Urgensi penelitian ini terletak pada upayanya merevitalisasi *local wisdom* pesantren sebagai solusi alternatif bagi pendidikan karakter modern yang seringkali terasa kering dan teknokratis.

LANDASAN TEORETIS

Untuk mempertajam analisis, penelitian ini menggunakan tiga pisau analisis teoretis utama, yaitu konsep *Ta'dib*, Psikologi *Mahabbah*, dan Hermeneutika Simbolik.

1. Konsep *Ta'dib* sebagai Tujuan Pendidikan

Dalam diskursus filsafat pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah yang merujuk pada pendidikan, seperti tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengkritik penggunaan istilah tarbiyah yang terlalu populer karena makna dasarnya yang bersifat biologis-fisik (tumbuh kembang), yang juga berlaku bagi hewan dan tumbuhan.⁶ Al-Attas menawarkan konsep ta'dib sebagai istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam. Ta'dib berakar dari kata *adab*, yang didefinisikan sebagai pengenalan dan pengakuan akan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Dalam konteks penelitian ini, *Al-Barzanji* dilihat sebagai instrumen ta'dib. Tradisi pembacaannya yang penuh tata krama, pengaturan posisi duduk, hingga cara melafalkan syair, adalah proses disiplin tubuh dan jiwa untuk menanamkan adab terhadap Rasulullah Saw., yang pada gilirannya melahirkan adab terhadap sesama manusia dan lingkungan.

2. Psikologi *Mahabbah* (Cinta) dalam Pendidikan

Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menempatkan mahabbah (cinta) pada maqam spiritual yang tinggi. Menurutnya, ketaatan yang lahir dari rasa takut bersifat sementara, sedangkan ketaatan yang lahir dari cinta bersifat abadi dan sukarela.⁷ Dalam psikologi pendidikan modern, hal ini relevan dengan konsep affective learning. Bloom dalam taksonominya menyebutkan bahwa domain afektif (rasa) adalah pintu gerbang bagi internalisasi

⁴ M. Fadhli, "The Tradition of Barzanji Recitation in the Perspective of Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2021):

⁵ Muhammad Zuhdi, "Moral Education Values in the Al-Barzanji Text," *Al-Qalam Journal* 24, no. 3 (2018): 215.

⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 23.

⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 293.

nilai.⁸ Al-Barzanji bekerja pada level ini. Ia tidak memulai ajarannya dengan daftar larangan dan perintah (fiqih), melainkan dengan narasi keindahan fisik dan akhlak Nabi yang memukau. Strategi ini bertujuan membangkitkan eros (hasrat spiritual) atau kerinduan, sehingga peserta didik (pembaca) secara tidak sadar tergerak untuk meniru (mimesis) objek yang dicintainya tanpa paksaan.

3. Hermeneutika Paul Ricoeur

Karena objek kajian ini adalah teks sastra yang sarat metafora, pendekatan tekstual harfiah tidaklah memadai. Diperlukan pendekatan hermeneutika. Paul Ricoeur menawarkan teori interpretasi teks yang relevan, di mana ia membedakan antara makna literal dan makna filosofis/symbolik di balik teks. Ricoeur menekankan konsep "dunia di depan teks" (the world in front of the text), yaitu bagaimana sebuah teks mampu memproyeksikan kemungkinan-kemungkinan eksistensial baru bagi pembacanya.⁹ Dalam konteks ini, pembacaan Al-Barzanji bukan sekadar aktivitas mengenang masa lalu Nabi (historisitas), melainkan upaya menghadirkan kembali "dunia kenabian" yang ideal ke dalam realitas kekinian pembaca. Hermeneutika membantu peneliti menangkap pesan-pesan pendidikan yang tersembunyi di balik metafora "cahaya", "purnama", dan "harum-haruman" yang bertaburan dalam syair Barzanji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan paradigma kualitatif didasarkan pada karakteristik objek material penelitian yang berupa teks sastra-religius, di mana kebenaran yang dicari bukanlah kebenaran positivistik yang terukur angka, melainkan kebenaran intersubjektif yang sarat makna. Pendekatan spesifik yang digunakan adalah hermeneutika pedagogis, sebuah varian analisis yang meminjam kerangka kerja interpretasi teks Paul Ricoeur. Ricoeur menekankan dialektika antara *explanation* (menjelaskan struktur teks) dan *understanding* (memahami makna eksistensial teks).¹⁰ Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya berhenti pada pembedahan struktur bahasa Arab dalam *Al-Barzanji*, tetapi melangkah lebih jauh untuk menangkap "dunia pendidikan" yang ditawarkan teks tersebut bagi pembentukan karakter manusia modern.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab '*Iqd al-Jawāhir fī Mawlid al-Nabī al-Azhar*' (Untaian Permata tentang Kelahiran Nabi yang Cemerlang), yang lebih populer dikenal sebagai *Mawlid al-Barzanji*. Untuk menjaga otentisitas analisis, peneliti merujuk pada naskah berbahasa Arab cetakan *Dār al-Kutub al-Islāmiyyah* (Jakarta, 2010) yang umum digunakan di pesantren-pesantren Indonesia. Selain itu, untuk memperdalam pemahaman konteks makna, penelitian ini juga merujuk pada kitab syarah (komentar) otoritatif, yaitu *Madārij al-Ṣu'ūd* karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Penggunaan syarah ini penting untuk memvalidasi interpretasi agar tidak keluar dari koridor pemahaman ulama yang diakui otoritasnya dalam tradisi Islam Nusantara.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang ketat. Peneliti melakukan pembacaan berulang (*close reading*) terhadap 19 bagian (*rawi*) dalam naskah prosa (*natsr*) dan bait-bait puisi (*nazhm*) *Al-Barzanji*. Data-data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pendidikan karakter, seperti: (1) narasi kecintaan dan kerinduan, (2) narasi keteladanan sosial, dan (3) narasi spiritualitas.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan siklikal. *Pertama*, level semantik, yaitu menerjemahkan dan menganalisis struktur bahasa (*balaghah*) teks untuk menangkap pesan

⁸ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: David McKay Company, 1956), hlm. 7.

⁹ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences*, terj. John B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), hlm. 143.

¹⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 43.

literalnya. *Kedua*, level refleksif, yaitu menghubungkan teks dengan konteks historis kelahirannya dan konteks sosiologis pembacaannya di masa kini. *Ketiga*, level eksistensial, yaitu mengabstraksi nilai-nilai yang ditemukan menjadi konsep pendidikan karakter yang operasional. Validitas interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan teks *Barzanji* dengan teks-teks sirah nabawiyah standar lainnya, seperti *Ar-Rahīq al-Makhtūm* dan *Fiqh al-Sīrah*, guna memastikan konsistensi pesan sejarah dan moral yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Anatomi Teks *Al-Barzanji*: Estetika Bahasa sebagai Kurikulum Rasa

Sebelum melangkah pada analisis isi, penting untuk memahami struktur anatomi *Al-Barzanji* sebagai sebuah medium pendidikan. Berbeda dengan buku teks modern yang kaku dan instruksional, *Al-Barzanji* disusun dengan format sastra yang menggabungkan prosa berirama (*saj'*) dan puisi (*qaṣīdah*). Kitab ini terdiri dari 19 bab (*rawi*) prosa yang menceritakan kronologi hidup Nabi, diselingi dengan bait-bait puisi pujian.

Pemilihan format sastra ini bukanlah tanpa alasan pedagogis. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, keindahan bahasa (*faṣāḥah* dan *balaghah*) dianggap sebagai pintu masuk menuju kebenaran. Ja'far al-Barzanji secara sadar menggunakan diksi yang puitis dan metaforis untuk menyentuh dimensi *rasa* (afeksi) pembaca. Contohnya terlihat pada penggunaan rima akhiran yang konsisten (seperti akhiran *-ah* pada rawi pertama: *al-jannah*, *al-mannah*, *al-hannah*).

Dari perspektif psikologi pendidikan, pendekatan estetis ini berfungsi sebagai *ice breaker* spiritual. Jiwa manusia memiliki kecenderungan alami (*fitrah*) untuk menyukai keindahan.¹¹ Dengan menyajikan sejarah Nabi dalam balutan bahasa yang indah, *Al-Barzanji* melunakkan hati pembaca (*tazkiyatun nafs*) sehingga resistensi psikologis terhadap pesan moral dapat diminimalisir. Ini adalah bentuk "Pendidikan Estetika" yang sering terlupakan dalam kurikulum modern¹². Jika sekolah hari ini mengajarkan sejarah Nabi sebagai deretan fakta dan tahun semata (kognitif), *Barzanji* mengajarkannya sebagai sebuah simfoni keindahan yang harus dirasakan (afektif). Implikasi pedagogisnya jelas: pendidikan karakter tidak bisa efektif jika hanya disampaikan melalui indoktrinasi kering; ia harus dibungkus dengan keindahan seni agar meresap ke dalam sanubari (subconscious).

B. Pedagogi *Mahabbah*: Transisi dari Teologi ke Edukasi Emosional

Inti dari transformasi pendidikan dalam *Al-Barzanji* terletak pada pergeseran paradigma dari "ketaatan berbasis kewajiban" menjadi "ketaatan berbasis cinta". Bagian pembukaan kitab ini tidak dimulai dengan perintah shalat atau zakat, melainkan dengan proklamasi cinta dan kekaguman teologis. Hal ini termanifestasi dalam doa pembuka yang sangat ikonik :

Allāhumma ṣalli wa sallim 'alā Sayyidinā Muḥammad alladhī anarta bi-wujūdihi al-akwān
"Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan keberadaannya Engkau menerangi seluruh alam semesta."¹³

Analisis hermeneutik terhadap frasa *anarta bi-wujūdihi al-akwān* (menerangi alam semesta dengan keberadaannya) membawa kita pada konsep teosofis *Nur Muhammad* (Cahaya Muhammad). Dalam konteks pendidikan karakter, konsep ini memiliki implikasi psikologis yang mendalam. Nabi Muhammad Saw. tidak sekadar diposisikan sebagai tokoh historis masa lalu yang telah wafat, melainkan sebagai "Cahaya" yang terus-menerus hadir menerangi eksistensi manusia.

Konsep ini membangun apa yang dalam psikologi disebut sebagai *ideal self-image*. Dengan terus-menerus memvisualisasikan Nabi sebagai sumber cahaya, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat cahaya tersebut: menerangi, memberi petunjuk, dan menghilangkan kegelapan. Inilah inti dari *Pedagogi Mahabbah*. Syekh Nawawi al-Bantani

¹¹ Yasien Mohamed, *Human Nature in Islam* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1996), hlm. 55.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* (Albany: SUNY Press, 1987), hlm. 17.

¹³ Ja'far ibn Hasan al-Barzanji, *Mawlid al-Barzanji ('Iqd al-Jawāhir)* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2010), hlm. 2.

dalam *Madārij al-Ṣu'ūd* menjelaskan bahwa penyebutan sifat-sifat mulia ini bertujuan untuk membangkitkan *syauq* (kerinduan membara) dalam hati pembaca.¹⁴ Ketika kerinduan ini tumbuh, maka proses *ittiba'* (mengikuti jejak langkah) akan terjadi secara otomatis dan sukarela.

Pendidikan modern seringkali gagal membentuk karakter karena melompati tahapan ini. Siswa dipaksa menghafal aturan moral tanpa dibangun ikatan emosionalnya dengan sumber moral tersebut. *Al-Barzanji* mengoreksi kekeliruan ini dengan menegaskan bahwa *education of the heart* (pendidikan hati) harus mendahului *education of the mind* (pendidikan akal). Cinta adalah bahan bakar bagi karakter; tanpa cinta, moralitas hanya akan menjadi topeng kemunafikan sosial.

C. Rekonstruksi *Sirah Nabawiyah*: Menemukan Makna Etis di Balik Peristiwa

Jika bagian awal *Al-Barzanji* berfokus pada pembangunan emosi, maka bagian pertengahan yang berisi narasi prosa (*natsr*) berfungsi sebagai materi inti pendidikan karakter. Dalam perspektif kurikulum, ini adalah *content knowledge*. Namun, Ja'far al-Barzanji tidak menyajikan sejarah sebagai data kronologis yang kering. Ia menyeleksi peristiwa-peristiwa tertentu (*selective history*) yang memiliki muatan nilai edukatif tinggi.

Salah satu narasi sentral adalah detik-detik kelahiran Nabi. Teks *Barzanji* melukiskan momen ini dengan dramatisasi yang menyentuh:

Wa lammā tammat ḥamluhā asyuhrahā at-tis'... fawulida sayyidul kaunaini wal farīqaini.

"Ketika masa kehamilannya genap sembilan bulan...maka lahirlah Penghulu dua alam dan dua golongan." 1

Dalam tinjauan hermeneutika, narasi kelahiran ini bukan sekadar informasi biologis. Ia mengandung pesan "Optimisme Transendental". Teks ini ditulis dan dibacakan untuk mengingatkan umat bahwa bahkan di tengah kegelapan zaman (*Jahiliyah*) atau krisis peradaban, rahmat Allah selalu mungkin terbit. Bagi pendidikan karakter, ini mengajarkan nilai harapan (*raja'*) dan resiliensi. Peserta didik diajak memahami bahwa kesulitan hidup bukanlah akhir, melainkan fase *pre-birth* (kandungan) menuju kelahiran solusi baru. Narasi ini menanamkan mentalitas *growth mindset* yang krusial bagi generasi muda.

Lebih jauh, *Al-Barzanji* memberikan porsi besar pada masa kecil Nabi, terutama saat beliau disusui oleh Halimah As-Sa'diyah di perkampungan Bani Sa'ad. Narasi ini berbunyi:

Wa arḍa'athu ummuhu ayyāman, thumma arḍa'athu Ḥalimah as-Sa'diyyah...

"Ibunya menyusunya beberapa hari, kemudian ia disusui oleh Halimah As-Sa'diyah..."

Mengapa episode ini penting ditampilkan? Analisis pendidikan Islam, dengan meminjam kacamata sosiologi Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, menunjukkan bahwa ini adalah bentuk pendidikan lingkungan (*Tarbiyah Bi'ah*).¹⁵ Masyarakat Arab saat itu menyadari bahwa lingkungan kota Mekkah yang heterogen dan polutif tidak kondusif bagi tumbuh kembang anak. Nabi dikirim ke gurun yang udaranya bersih dan bahasanya murni (*fushḥa*).

Al-Barzanji secara implisit hendak menegaskan tesis bahwa karakter mulia tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan hasil interaksi antara faktor bawaan (*nature*) dan rekayasa lingkungan (*nurture*). Kesederhanaan hidup di gurun, interaksi dengan alam, dan bahasa yang santun adalah kurikulum pertama Nabi. Implikasi pedagogisnya bagi pendidikan modern sangat telak: sekolah tidak bisa sekadar menuntut siswa berkarakter baik jika ekosistem sekolah dan lingkungan pergaulannya *toxic*. Pendidikan karakter menuntut reformasi lingkungan (*bi'ah ṣāliḥah*) sebagaimana dicontohkan dalam episode Halimah As-Sa'diyah tersebut.

Selain itu, narasi tentang peristiwa pembelahan dada (*syāqq al-sadr*) yang dialami Nabi saat kecil juga sarat makna simbolik. Meski sering dianggap sebagai mukjizat irasional (*khawāriq al-'ādah*), dalam tafsir pendidikan, peristiwa ini melambangkan urgensi penyucian

¹⁴ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Madārij al-Ṣu'ūd ilā Iktisā' al-Burūd* (Semarang: Toha Putra, t.t.), hlm. 4.

¹⁵ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, terj. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 254.

hati (*tazkiyatun nafs*) sebelum pengisian ilmu. Hati yang dipenuhi dengki dan sifat buruk tidak akan mampu menampung hikmah kenabian. Pesan ini relevan dengan kritik Al-Attas bahwa kerusakan ilmu (*corruption of knowledge*) terjadi karena wadahnya (jiwa manusia) tidak bersih. Maka, *Al-Barzanji* mengajarkan urutan kurikulum: bersihkan hati dulu, baru isi dengan ilmu.

D. Dimensi Sosio-Kultural: *Ta'dib* Komunal dalam Tradisi Pembacaan

Kekuatan pendidikan *Al-Barzanji* tidak hanya terletak pada teksnya, tetapi juga pada konteks performatifnya. Di dunia Melayu-Indonesia, *Barzanji* hampir tidak pernah dibaca secara soliter (sendirian), melainkan selalu dalam format komunal (berjamaah). Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura, di mana individu belajar melalui pengamatan dan peniruan dalam konteks sosial.¹⁶

Majelis *Barzanji* adalah sebuah "Kelas Sosial". Di dalamnya terdapat struktur hierarkis yang mendidik: ada pemimpin bacaan (biasanya ulama atau tokoh masyarakat), ada pembaca giliran, dan ada jamaah yang menyimak. Dalam proses ini, terjadi transmisi nilai secara *tacit* (diam-diam). Anak-anak muda yang duduk di pinggiran majelis belajar bagaimana cara duduk yang sopan, kapan harus diam, kapan harus bersuara menjawab selawat, dan bagaimana menghormati orang tua. Ini adalah mekanisme pewarisan adab yang efektif.

Salah satu ritual puncak dalam pembacaan *Barzanji* adalah *Mahallul Qiyam* (Momen Berdiri), yaitu ketika narasi kelahiran Nabi sampai pada kalimat *Asyraqal Badru 'Alaina*.¹⁷ Seluruh jamaah berdiri serentak dengan penuh khidmat.

Marhaban Yā Nūral 'Ainī... Marhaban Jaddal Husaini

"Selamat datang wahai Cahaya Mata... Selamat datang kakek al-Husain."

Secara sosiologis, tindakan berdiri ini adalah bentuk "Pendisiplinan Tubuh" (*Docile Bodies* dalam istilah Foucault, namun dalam konteks positif).¹⁸ Tubuh dilatih untuk merespons memori suci dengan gerakan penghormatan fisik. Ini adalah internalisasi nilai *takzim* (penghormatan). Dalam konsep *Ta'dib* Al-Attas, adab dimulai dari pengakuan terhadap otoritas spiritual. Berdiri saat *Mahallul Qiyam* mengajarkan peserta didik bahwa terhadap ilmu dan sumber ilmu (Nabi), seseorang tidak boleh bersikap arogan. Sikap tubuh ini kemudian diharapkan terbawa dalam kehidupan sehari-hari, melahirkan karakter anak yang hormat kepada guru dan orang tua.

Tradisi ini juga menjawab perdebatan antropologis klasik. Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* memandang praktik semacam ini sebagai sinkretisme, pencampuran antara Islam dan tradisi lokal yang mungkin dianggap "kurang murni". Namun, penelitian ini membantah pandangan tersebut. Tradisi *Barzanji* di Nusantara adalah bentuk "Islamisasi Budaya" yang canggih.¹⁹ Wadah budayanya mungkin lokal (duduk bersila, makan bersama, irama lagu daerah), namun substansinya murni teologi Islam (Tauhid dan Risalah).

Justru, melalui kemasan budaya inilah, nilai-nilai pendidikan Islam mampu menembus relung hati masyarakat awam yang mungkin sulit mencerna dalil-dalil fiqih yang rumit. *Al-Barzanji* menjadi jembatan (*bridge*) yang menghubungkan teks suci dengan realitas budaya, menjadikan Islam terasa "membumi" dan akrab. Inilah yang disebut sebagai *Indigenous Pedagogy* (Pedagogi Pribumi), sebuah metode pendidikan yang memanfaatkan kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai universal.²⁰ Keberhasilan *Barzanji* bertahan berabad-abad membuktikan efektivitas metode ini dalam menjaga identitas keislaman masyarakat Nusantara di tengah gempuran budaya asing.

E. Implikasi dan Rekomendasi : Revitalisasi Tradisi dalam Pendidikan Modern

Temuan-temuan di atas membawa implikasi serius bagi desain kurikulum pendidikan Islam masa kini. Selama ini, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) atau Akidah Akhlak

¹⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22.

¹⁷ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Madārij al-Šu'ūd*, hlm. 15.

¹⁸ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1979), hlm. 136.

¹⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 162. (Al-Attas banyak membahas tentang Islamisasi bahasa dan budaya Melayu).

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 45.

di madrasah seringkali diajarkan secara tekstual-kognitif, terpisah dari pengalaman emosional siswa. *Al-Barzanji* menawarkan model alternatif yang integratif.

Pertama, implikasi kurikuler. Lembaga pendidikan Islam (Madrasah/Pesantren) perlu merevitalisasi pembacaan *Barzanji* bukan lagi sebagai kegiatan ekstrakurikuler pinggiran, melainkan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum inti (*core curriculum*). Guru SKI dapat menggunakan *Barzanji* sebagai sumber primer dalam mengajarkan sirah Nabi. Metode *storytelling* (berkisah) yang diiringi dengan syair-syair *Barzanji* terbukti lebih efektif menyentuh memori jangka panjang siswa dibandingkan metode hafalan tahun dan nama tokoh. Dalam konteks ini, *Barzanji* berfungsi sebagai "Buku Teks Sastra" yang melengkapi buku teks sejarah formal.

Kedua, implikasi metodologis. Pendidik perlu mengadopsi pendekatan "Pedagogi Mahabbah" dalam mengajar. Sebelum menuntut siswa mematuhi syariat (aspek hukum), guru harus terlebih dahulu membangun kecintaan kepada Sang Pembawa Syariat (aspek emosi). Strategi *Al-Barzanji* yang mendahulukan puji-pujian sebelum narasi sejarah mengajarkan bahwa *bonding* emosional adalah prasyarat bagi transfer ilmu.

Ketiga, implikasi kebijakan budaya. Di tengah gempuran budaya pop global yang seringkali menjauhkan generasi muda dari akar tradisinya, pelestarian *Barzanji* adalah benteng pertahanan identitas (*cultural resilience*). Kementerian Agama dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mendukung festival-festival maulid, lomba pembacaan *Barzanji*, dan kajian bedah makna *Barzanji* sebagai bagian dari strategi penguatan karakter bangsa berbasis kearifan lokal. Tradisi ini membuktikan bahwa Islam Nusantara memiliki mekanisme internalnya sendiri dalam menjaga moralitas publik yang tidak kalah canggih dibanding teori-teori pendidikan Barat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Mawlid Al-Barzanji* melampaui statusnya sebagai sekadar teks liturgi atau ritual seremonial semata. Di balik struktur prosa yang ritmis dan puisi yang estetis, tersimpan sebuah "Kurikulum Tersembunyi" (*Hidden Curriculum*) yang dirancang secara sistematis untuk membentuk karakter manusia paripurna (*insan kamil*). Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga dimensi transformasi pendidikan yang bekerja dalam teks tersebut.

Pertama, Dimensi Teologis-Psikologis. *Al-Barzanji* mentransformasi konsep abstrak teologi (*Nur Muhammad*) menjadi pengalaman psikologis yang konkret. Melalui bahasa cinta dan kerinduan, teks ini membangun ikatan emosional (*bonding*) yang kuat antara pembaca dan Nabi, menjadikan kepatuhan kepada sunnah bukan sebagai beban kewajiban, melainkan ekspresi cinta.

Kedua, Dimensi Historis-Etis. Narasi sejarah dalam *Barzanji* direkonstruksi menjadi simbol-simbol keteladanan. Kisah kelahiran dan masa kecil Nabi tidak dibaca sebagai fakta masa lalu yang beku, melainkan sebagai cermin nilai optimisme, kesederhanaan, dan kesucian jiwa yang relevan untuk menjawab tantangan moralitas kontemporer.

Ketiga, Dimensi Sosio-Kultural. Praktik pembacaan komunal *Barzanji* berfungsi sebagai sekolah sosial (*social schooling*). Ritual seperti *Mahallul Qiyam* adalah mekanisme pendisiplinan tubuh dan jiwa untuk menanamkan nilai takzim (hormat) dan kebersamaan (*ukhuwah*), yang sejalan dengan konsep *Ta'dib* dalam filsafat pendidikan Islam.

Akhirnya, studi ini merekomendasikan perlunya pergeseran paradigma dalam memandang warisan sastra Islam Nusantara. *Al-Barzanji* harus diletakkan kembali sebagai sumber pedagogi otoritatif. Mengabaikan tradisi ini sama dengan membuang metode pendidikan karakter yang telah teruji sejarah. Revitalisasi nilai-nilai *Al-Barzanji* adalah langkah strategis untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam yang sempat hilang: pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menghaluskan budi dan mensucikan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barzanji, Ja'far ibn Hasan. (2010). *Mawlid al-Barzanji ('Iqd al-Jawāhir)*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah.
- Sumber Sekunder (Buku)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Buthi, Said Ramadhan. (2010). *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (t.t.). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid IV. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Prenada Media.
- _____. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bloom, Benjamin S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company.
- Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Foucault, Michel. (1979). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Geertz, Clifford. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. (F. Rosenthal, Trans.). Princeton: Princeton University Press.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mohamed, Yasien. (1996). *Human Nature in Islam*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1987). *Islamic Art and Spirituality*. Albany: SUNY Press.
- Nawawi al-Bantani, Muhammad. (t.t.). *Madārij al-ṣu'ūd ilā Iktisā' al-Burūd*. Semarang: Toha Putra.
- Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Ricoeur, Paul. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences*. (J. B. Thompson, Trans.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jurnal Ilmiah
- Fadhli, M. (2021). The Tradition of Barzanji Recitation in the Perspective of Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 113-126.
- Rahman, Fadhli. (2020). Cultural Identity and Religious Expression in Barzanji Tradition. *Journal of Islamic Civilization Studies*, 12(1), 45-59.
- Zuhdi, Muhammad. (2018). Moral Education Values in the Al-Barzanji Text. *Al-Qalam Journal*, 24(3), 213-230.